

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab 1 untuk memperoleh data terhadap permasalahan yang ada, penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk wawancara kepada siswa dan guru Aqidah Akhlak yang menjadi narasumber penelitian. Pada bab ini penulis berupaya menganalisis terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan yakni bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam memotivasi belajar siswa dan apa faktor penghambat dalam memotivasi belajar siswa kelas VII di MTs Aulia Cendekia Palembang.

A. Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTs Aulia Cendekia Palembang

Upaya guru Aqidah Akhlak memotivasi belajar siswa dapat dimulai dari bagaimana seorang guru membuat siswa tertarik mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak. Upaya ini bertujuan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan pengetahuan yang diberikan tersampaikan. Sehingga siswa mampu menerapkan dalam kehidupan.

Motivasi diartikan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Motivasi belajar berarti segala yang ditunjukkan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi.

Pelaksanaan upaya guru Aqidah Akhlak tidak terlepas dari berbagai model dan metode yang diterapkan. Dalam hal ini cara yang dipergunakan oleh guru dalam memberikan motivasi siswa yaitu pada saat berlangsungnya suatu pembelajaran selalu melakukan pendekatan dengan siswa terlebih dahulu. Guru melihat situasi dan kondisi siswa untuk menyampaikan pelajaran yang tidak membuat siswa cepat bosan, sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang aktif dan menarik bagi siswa.

Sebagaimana yang didapatkan dari hasil observasi peneliti melihat cara apa saja yang dilakukan oleh ibu Nurmaini dalam berupaya membangkitkan motivasi belajar Aqidah Akhlak yakni melakukan pendekatan dengan siswa dengan cara mengajak berbincang dengan siswa sebelum memulai pembelajaran serta menanyakan materi pembelajaran sebelumnya agar siswa mengingatnya.¹

Peneliti mewawancarai guru Aqidah Akhlak yaitu untuk mengetahui bagaimana guru Aqidah Akhlak memberikan motivasi dalam meningkatkan belajar siswa. Dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan Ibu Nurmaini selaku guru Aqidah Akhlak menjelaskan mengenai upaya beliau dalam memotivasi belajar siswa Ibu Nurmaini menjawab:

“kita sebagai guru harus melihat karakter anak itu sudah jago kito sebagai guru harus bagaimana memancing supaya anak mau belajar, mau memperhatikan pelajaran kito jadi sebelum belajar berdoakan kemudian bercerita dulu dengan anak di lain pelajaran supaya anak tuh bangkit cerita masalah pribadi mereka jadi kito tuh sebagai guru jago dengan jago sebagai kawan cerito apo keluhannya jadi dari situ dio jadi seneng dengan kito kalo dio seneng dengan kito otomatis materi pelajaran kito jago seneng itu untuk memancing motivasi itu pertamonyo”.²

¹Hasil Observasi 12 Maret 2019.

² Ibu Nurmaini, Guru Akidah Akhlak, (Wawancara, 14 Maret 2019).

Dari penjelasan di atas, peneliti memahami bahwa upaya yang dilakukan ibu nurmaini dalam memotivasi dengan cara mengenal karakter anak dan membangun sebuah ikatan emosional antara guru dan siswa sehingga mereka mampu menerima pelajaran yang diberikan.

Senada apa yang dijelaskan di atas, penjelasan tersebut termasuk dalam membangkitkan motivasi belajar pada saat mengawali belajar yakni guru harus membentuk sikap positif pada diri siswa dan menumbuhkan kebutuhannya untuk belajar dan berprestasi. Pak Ahmadi menjawab:

“dengan metode cara kita ngajar nah kita liat anak ini mau di ajak yang bagaimana caro belajarnya kalo seumpamanya dia jenuh belajarnya kita ajak keluar kelas belajar di alam dak apo belajar di sudut itu dio ribut biar kelah umpamanyo kito belajar asmaul husna nah jadi dio pengertian asmaul husna tuh apo misalnya maha penyayang nah jadi dio ngerti apo pengertian asmaul husna. Sebenernyo belajarnya sedikit bae yang penting tuh teknik kito sebagai guru misal kalo dio ribut jangan kito marahi bukan nyo malah nurut kalo kito marahi kito ajak ngomong ngapo model mak ini kagek unek-uneknyo keluar dewek bahkan anak yang nakal itu minta perhatian dan jangan kito tegor kito marahi biang kerok jangan kito dekati kito pancing cerito apo masalahnyo setelah itu kito arahkan biar dio nih dak nakal lagi”.³

Dari penjelasan di atas, peneliti memahami bahwa upaya yang kedua adalah dengan mengganti suasana kelas tetapi disesuaikan dengan materi yang diajarkan sehingga siswa lebih mengerti dengan materi yang baru saja diberikan.

Senada apa yang dijelaskan di atas, penjelasan tersebut termasuk dalam membangkitkan motivasi belajar pada siswa selama belajar yakni dengan menimbulkan daya tarik pelajaran. Selain itu guru mempengaruhi atribusi siswa terhadap hasil perilakunya.

³Bapak Ahmadi, Kepala Sekolah MTs Aulia Cendekia, (Wawancara, 14 Maret 2019).

Guru menyampaikan tujuan sebelum masuk pada pelajaran inti serta guru menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Bagaimana cara guru mengarahkan siswa menyampaikan tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Ibu Nurmaini menjawab:

“Setiap ngasih penjelasan ke siswa maksud ngapo kito belajar akidah akhlak itu karno pelajaran ini ngajari kito cara sopan santun dengan sesama dan lingkungan sekitar”.⁴

Senada yang dijelaskan oleh ibu Nurmaini bahwasanya upaya untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak. Peneliti juga mewawancarai kepala sekolah untuk mengetahui bagaimana upaya guru Aqidah Akhlak dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Bapak Ahmadi menjawab:

“Semestinya guru harus memahami situasi dan kondisi di kelas. Sehingga sewaktu guru menyampaikan tujuan pembelajaran siswa bisa lebih tertarik dan fokus dalam menyimak penjelasan guru tersebut”.⁵

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa bagaimana cara agar siswa mengetahui tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan memberikan penjelasan serta contoh dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan landasan kita untuk berperilaku yang baik terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

Segala kegiatan yang dilakukan dengan sesuatu yang tidak disukai maka akan mengakibatkan rendahnya minat untuk belajar. Minat belajar merupakan faktor yang

⁴Ibu Nurmaini, Guru Akidah Akhlak, (Wawancara, 14 Maret 2019).

⁵Bapak Ahmadi, Kepala Sekolah MTs Aulia Cendekia, (Wawancara, 15 Maret 2019).

sangat penting untuk mencapai keberhasilan siswa. Apabila minat belajar siswa rendah maka semakin kecil untuk mencapai keberhasilan belajar. Minat belajar ini muncul dalam diri siswa itu sendiri. Bagaimana minat belajar siswa agar tetap stabil.

Ibu Nurmaini Menjawab:

“Agar minat belajar nyo ado yoh yang pertama kito tahu dulu karakter siswa dan jugo ngajar dengan caro menyenangkan misalnyo pas nak masuk kelas kalo biso jangan kito masang wajah nak marah melainkan dengan senyum. Karno dengan anak suka dengan caro kito pasti seneng jugo dengan pelajaran kito”.⁶

Senada dengan penjelasan ibu Nurmaini bahwasanya upaya guru dalam memaksimalkan minat siswa untuk belajar. Peneliti mewawancarai juga kepala sekolah untuk mengetahui bagaimana upaya guru Aqidah Akhlak dalam memaksimalkan minat belajar siswa. Bapak Ahmadi menjawab:

“Dalam memaksimalkan minat belajar, guru seharusnya mengetahui apa yang diperlukan siswa, apa yang diinginkan siswa dalam belajar. Karena jika guru dapat mengetahui semua hal itu akan menghilangkan jarak antara guru dan siswa”.⁷

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti di kelas VII, dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terlihat salah satu siswi diutus maju kedepan untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya dapat dilihat dilampiran.⁸

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa membangkitkan minat belajar bisa dilakukan dengan kita memahami karakter siswa tersebut. Memperlakukan mereka dengan baik sehingga siswa merasa nyaman. Dengan itu

⁶Ibu Nurmaini, Guru Akidah Akhlak, (Wawancara, 14 Maret 2019).

⁷Bapak Ahmadi, Kepala Sekolah MTs Aulia Cendekia, (Wawancara, 15 Maret 2019).

⁸Hasil Observasi 8 Maret 2019.

akan membuat mereka tertarik dengan materi yang kita ajarkan sehingga akan muncul minat belajar.

Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan saat belajar maka akan melahirkan semangat belajar dari siswa dan pastinya akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik. Suasana yang menyenangkan akan memberikan tambahan kenyamanan siswa dalam menerima materi yang di ajarkan. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan disini peran guru sangat besar. Ibu Nurmaini Menjawab:

“Untuk membuat suasana yang menyenangkan biaso kito buat diskusi kelompok. Kalo dikasih tugas apo latihan mereka galak ribut ganggu kawan nyo”.⁹

Mendengar penjelasan ibu Nurmaini tentang upaya guru Aqidah Akhlak dalam menciptakan suasana yang menyenangkan. Peneliti juga menanyakan dengan kepala sekolah tentang upaya guru Aqidah Akhlak dalam menciptakan suasana yang menyenangkan. Bapak Ahmadi menjawab:

“Dalam membuat suasana yang menyenangkan guru bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai materi kemarin yang dipelajari atau membuat kuis”.¹⁰

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti di kelas VII pada saat pembelajaran Aqidah Akhlak, kondisi siswa serius dalam belajar. Karena ibu Nurmaini mengajar sesuai dengan kondisi siswa yakni dengan

⁹ Ibu Nurmaini, Guru Akidah Akhlak, (Wawancara, 14 Maret 2019).

¹⁰ Bapak Ahmadi, Kepala Sekolah MTs Aulia Cendekia, (Wawancara, 15 Maret 2019).

menjelaskan materi menggunakan cara yang menyenangkan dapat dilihat di lampiran.¹¹

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa untuk menciptakan suasana yang menyenangkan yang dilakukan dengan membentuk diskusi kelompok. Sehingga tidak membuat siswa mengganggu temannya satu sama lain dan membuat kelas menjadi tidak kondusif.

Dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar yang baik. Penggunaan metode mengajar merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan dan harus sesuai dengan situasi dan kondisi serta materi yang ingin diajarkan. Dalam penggunaan metode ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Ibu Nurmaini menjawab:

“Kalo gunake metode kito liat dulu materi yang diajarkan. Kalo biso metode itu yang memang kito kuasai. Ibu sering gunake metode diskusi ditambah dengan metode ceramah kadang jugo ibu kasih tugas. Tergantung materi nyo apo”.¹²

Setelah mendengar penjelasan ibu Nurmaini, peneliti juga menanyakan kepada salah satu siswa. Siswa menjawab:

“Kebanyakan metode yang digunakan ibu Nurmaini menggunakan metode ceramah, kadang diskusi kelompok”.¹³

¹¹Hasil Observasi 11 Maret 2019.

¹²Ibu Nurmaini, Guru Akidah Akhlak, (Wawancara, 14 Maret 2019).

¹³Rizky, Siswa kelas VII, (Wawancara, 14 Maret 2019).

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti di kelas VII, ibu Nurmaini membagi beberapa kelompok diskusi, terlihat siswa sedang fokus memperhatikan materi di depan kelas dapat dilihat dilampiran.¹⁴

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam menggunakan metode harus disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan dan juga harus dikuasai. Dengan menguasai metode tersebut mempermudah guru untuk mengaplikasikannya di kelas.

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Dalam pembelajaran pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia maka dia juga senang dipuji karena pujian menimbulkan rasa puas dan senang. Namun pujian juga harus sesuai dengan hasil kerja siswa. Ketika pembelajaran berlangsung ada apresiasi atas hasil kerja siswa yaitu memberikan pujian yang wajar. Ibu Nurmaini menjawab:

“Kalo memberi pujian caronyo kasih lah kato-kato yang baik dengan ngucapke ke siswa, “bagus nian nak, pintar nian kau nak”.¹⁵

Setelah mendengar penjelasan ibu Nurmaini, peneliti juga menanyakan dengan salah satu siswa. Siswa menjawab:

“biasanya kalo ibu Nurmaini memberikan pujian kepada kami dengan ucapan pintar nak, bagus nak, kadang juga ibu memberikan pena ataupun buku bila kami bisa menjawab pertanyaan dari ibu Nurmaini”.¹⁶

¹⁴Hasil Observasi 8 Maret 2019.

¹⁵Ibu Nurmaini, Guru Akidah Akhlak, (Wawancara, 14 Maret 2019).

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam memberikan pujian haruslah sesuai hasil kerja siswa dan jangan berlebihan. Dengan cara memberi pujian dengan kata-kata yang baik seperti dengan mengucapkan, bagus sekali, pintar sekali.

Penilaian secara terus-menerus akan mendorong siswa belajar. Oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Disamping itu siswa mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan. Guru memberikan penilaian atas hasil kerja siswa agar termotivasi. Beliau berpendapat:

“Kalo kito kasih penilaian ado beberapa pertimbangan yang ibu anggap penting. Seperti apo mereka ngerjoke tepat waktu, saat memberikan penjelasan materi apo mereka memperhatikan apo idak. Waktu memberikan pertanyaan seputar pelajaran yang dipelajari”.¹⁷

Setelah mendengar penjelasan ibu Nurmaini, peneliti juga menanyakan dengan salah satu siswa. Siswa menjawab:

“Biasanya kami mengoreksi tugas bersama-sama jadi ibu Nurmaini memanggil bergiliran untuk menjawab tugas setelah mendapatkan hasilnya ibu Nurmaini membacakan nilai yang kami dapat”.¹⁸

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam memberikan penilaian ada beberapa point-point yang diperhatikan yakni bagaimana siswa

¹⁶Rizky, Siswa kelas VII, (wawancara, 14 Maret 2019).

¹⁷Ibu Nurmaini, Guru Akidah Akhlak, (Wawancara, 14 Maret 2019).

¹⁸Rizky, Siswa kelas VII, (Wawancara, 14 Maret 2019).

mengerjakan tugas tepat waktu, bagaimana siswa memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi, dan mampu menjawab pertanyaan.

Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa juga sebagai masukan dalam mengerjakan tugas lebih teliti. Dalam memberikan komentar hendaknya memberikan komentar yang dapat menstimulasi siswa. Beliau berpendapat:

“Dalam memberikan komentar tuh biso dibilang sebagai alat untuk siswa tuh paham apo idak, ngerti apo idak. Kalo biso komentar yang kito kasih tuh komentar yang baik dan mudah dimengerti”.¹⁹

Senada dengan penjelasan ibu Nurmaini bahwasanya upaya guru dalam memberikan komentar guna memotivasi belajar siswa. Peneliti juga menanyakan dengan kepala sekolah tentang pemberian komentar yang baik. Bapak Ahamadi menjawab:

“Komentar di sini bisa diartikan sebagai penyemangat untuk siswa setidaknya guru yang memberikan komentar melihat dan mengetahui kondisi siswanya, jangan sampai komentar yang diucapkan salah dimengerti oleh siswa. Kalo bisa komentarnya yang baik dan mudah dimengerti”.²⁰

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa komentar merupakan alat untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hendaknya komentar yang diberikan menggunakan kalimat yang bagus agar dapat dijadikan semangat untuk belajar.

¹⁹Ibu Nurmaini, Guru Akidah Akhlak, (Wawancara, 14 Maret 2019).

²⁰Bapak Ahmadi, Kepala Sekolah MTs Aulia Cendekia, (Wawancara, 15 Maret 2019)

B. Faktor Penghambat Guru Aqidah Akhlak Dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTs Aulia Cendekia Palembang

Belajar adalah suatu proses perubahan yakni perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Diperlukan suatu tujuan pendidikan yang mana bergantung kepada proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa.

Seorang guru dituntut untuk teliti dan kreatif dalam menerapkan metode mengajar yang sesuai sehingga tujuan pendidikan dapat terpenuhi. Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar disebabkan kurangnya komunikasi antara guru dan siswa yang membuat proses interaksi menjadi statis. Faktor- faktor tersebut diantaranya:

1. Faktor internal

Faktor internal siswa meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko fisik siswa yaitu:

- a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual siswa.
- b. Yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.

- c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggu alat-alat indra penglihatan dan pendengaran.

Sebagaimana yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, ketika proses pembelajaran berlangsung guru memberikan pertanyaan spontan dari materi yang dipelajari tetapi respon siswa untuk menjawab rendah. Terlihat banyak siswa yang masih kurang memahami materi tersebut. Dikarenakan ada beberapa siswa yang tidak memiliki buku paket.²¹

Dapat diketahui dengan hasil wawancara ibu Nurmaini, ibu Nurmaini menjawab:

“Memang dalam ngasih motivasi ke siswa tuh ado berapo faktor yang menghambat yang pertama banyak siswa yang maseh kadang dak paham dengan materi. Keduo maseh banyak siswa tuh dak ado buku paket. Waktu mereka gabung dengan yang ado buku tapi malah ngajak kawan nyo ngobrol. Ketigo sikap nyo kadang keluar masuk kelas kalo ibu lagi dak di kelas saat masih jam pelajaran”.²²

Setelah mendengar penjelasan dari ibu Nurmaini, peneliti juga menanyakan tentang faktor internal penghambat dalam memotivasi belajar kepada kepala sekolah, bapak Ahmadi menjawab:

“Yang menjadi penghambat dari dalam siswa itu sendiri. Bisa jadi pemahaman siswa dalam menerima pelajaran masih kurang, kebersihan kelas kurang diperhatikan, pada saat pelajaran biasanya siswa itu cenderung menerima apa yang dijelaskan guru dan tidak ada yang bertanya”.²³

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor internal yang menghambat dalam memotivasi belajar yakni pertama kurangnya pemahaman

²¹Hasil Observasi 12 Maret 2019.

²² Ibu Nurmaini, Guru Akidah, (Wawancara, 14 Maret 2019).

²³Bapak Ahmadi, Kepala Sekolah MTs Aulia Cendekia, (Wawancara, 15 Maret 2019)

siswa terhadap materi yang di ajarkan, kedua masih ada yang tidak mempunyai buku paket dan sewaktu siswa bergabung dengan siswa yang mempunyai buku paket mereka malah berbincang, ketiga siswa yang sering keluar masuk saat guru berada di luar kelas. Dari penjelasan tersebut faktor penghambat dalam memotivasi dapat termasuk penghambat bersifat kognitif dan afektif.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal siswa meliputi semua kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

- a. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara kedua orangtua dan rendahnya kehidupan keluarga ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan sekitar/masyarakat, contohnya: wilayah tempat tinggal, teman sebaya yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat pendukung sarana belajar yang berkualitas rendah.

Sebagaimana yang didapatkan dari hasil observasi peneliti melihat kondisi kelas yang kurang terjaga pada saat pelajaran Aqidah Akhlak berlangsung. Seperti, sampah masih ada dilaci dan ada beberapa minuman gelas berserakan di lantai.²⁴

²⁴Hasil Observasi 12 Maret 2019.

Dapat diketahui hasil wawancara dengan bu nurmaini, ibu Nurmaini menjawab:

“Untuk faktor dari luar dalam memotivasi yang pertama kadang dak selalu fokus kalo nak ngajar tuh, kadang ado masalah jadi tebawak ke kelas sewaktu ngajar jadi tidak fokus. Kedua kebersihan kelas. Ketiga kalo lah masuk jam siang banyak siswa nih ngantuk jadi dk fokus ikut pelajaran”.²⁵

Setelah mendengar penjelasan dari ibu Nurmaini, peneliti juga menanyakan tentang faktor eksternal penghambat dalam memotivasi belajar kepada kepala sekolah, bapak Ahmadi menjawab:

“pertama bisa jadi dari guru yang kurang fokus dalam mengajar, dari fasilitas sekolah disini yang belum lengkap tapi secepatnya dilengkapi, teman sekelas juga masuk dalam penghambat apabila temannya rajin siswa bisa juga rajin tapi kalo temannya ngajak maen, ribut sudah siswa jadi kurang baik”.²⁶

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan faktor eksternal dalam menghambat memotivasi yakni pertama kondisi guru tidak selalu prima dalam mengajar. Terkadang ada masalah di kehidupan sehari-hari terbawa dalam mengajar. Kedua kebersihan kelas yang berpengaruh dalam kenyamanan belajar. Ketiga ketika pelajaran di siang hari banyak siswa mengantuk pada saat pelajaran berlangsung membuat siswa tidak fokus. Dari penjelasan tersebut faktor eksternal menghambat memotivasi termasuk dalam faktor lingkungan sekolah.

²⁵Ibu Nurmaini, Guru Akidah Akhlak, (Wawancara, 14 Maret 2019).

²⁶Bapak Ahmadi, Kepala Sekolah MTs Aulia Cendekia, (Wawancara, 15 Maret 2019)